

DUKUNGAN PEMBIAYAAN BAGI PERCEPATAN PENGEMBANGAN PERTANIAN ORGANIK

Agus Wahyudi¹⁾ dan Suci Wulandari²⁾

¹⁾ Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat
Jalan Tentara Pelajar No. 3 Bogor
aguswahyudi221@gmail.com

²⁾ Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan

ABSTRAK

Pertanian organik membutuhkan investasi yang relatif besar. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan atas: biaya pengembangan lahan, biaya tambahan tenaga kerja, biaya transisi, biaya transfer pengetahuan, biaya pengolahan input organik, biaya sertifikasi, dan biaya promosi. Permasalahan dalam pembiayaan pertanian organik adalah: skema pembiayaan yang ada lebih banyak untuk membiayai usaha budidaya dan memisahkan serangkaian kegiatan lainnya pada rantai nilai komoditas, tingginya risiko usaha, dan belum tercapainya skala ekonomi usaha. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan strategi dalam bidang pembiayaan yang dapat mempercepat pengembangan pertanian organik, antara lain dengan meningkatkan akses terhadap sumber pembiayaan. Beberapa sumber pembiayaan yang dapat digunakan dalam pembiayaan pertanian organik adalah: pembiayaan kredit usaha, dana *corporate social responsibility* antara lain Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan, dan *trust fund*.

Kata kunci: pertanian organik, pembiayaan, dukungan fasilitas

PENDAHULUAN

Perdagangan produk organik dunia mencapai 64 milyar USD pada tahun 2012 dengan pertumbuhan yang terjadi pada seluruh wilayah. Penjualan produk organik dunia diperkirakan akan terus meningkat. Negara dengan pasar produk organik terbesar adalah US (44%) serta Eropa (41%) dengan dominasi Jerman dan Prancis. Pertanian organik di Indonesia terus mengalami perkembangan, hal ini antara lain ditandai dengan jumlah produk organik yang disertifikasi terus mengalami peningkatan. Jumlah jenis produk yang disertifikasi telah mencapai 48 jenis produk pada tahun 2013, dimana kopi menjadi komoditas utama dengan luas sebesar 36,6 ribu ha (AOI, 2013). Komoditas pertanian organik yang akan dikembangkan dan memiliki potensi pasar yaitu: hortikultura sayuran (brokoli, kubis merah, petsai, caisin, cho putih, kubis tunas, bayam daun, labu siam, oyong dan baligo; buah (nangka, durian, salak, mangga, jeruk dan manggis), perkebunan (kelapa, pala, jambu mete, cengkeh, lada, vanili dan kopi), rempah dan obat (jahe, kunyit, temulawak, dan temu-temuan lainnya), dan peternakan (susu, telur dan daging) (Syekhfani, 2013).

Sistem Pertanian Organik adalah sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah, menekankan penerapan praktek-praktek manajemen yang lebih mengutamakan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya di lahan, dengan mempertimbangkan daya adaptasi terhadap keadaan atau kondisi setempat. Jika memungkinkan hal tersebut dapat dicapai dengan penggunaan budaya, metoda biologi dan mekanik, yang tidak menggunakan bahan sintesis untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam sistem. Pertanian organik merupakan sebuah sistem produksi yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kondisi agroekosistem, dimana didalamnya ditekankan pada penggunaan input lokal. Pertanian organik merupakan sistem produksi pertanian yang holistik dan terpadu, dengan cara

mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agro-ekosistem secara alami, sehingga menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan (IFOAM, 2005).

Penerapan pertanian konvensional selama puluhan tahun memberikan efek rusaknya lahan sawah yang ditandai dengan tanah yang keras dan berkurang kesuburannya sehingga memerlukan asupan pupuk kimia yang semakin tinggi. Sementara di sisi lain, suplai pupuk kimia sering terlambat sehingga produktivitas pertanian menurun karena pemupukan harus dilakukan tepat waktu. Penurunan produktivitas pertanian, fluktuasi harga produk, dan harga pupuk kimia yang semakin mahal menyebabkan usaha pertanian tidak mampu memberikan kesejahteraan bagi petani karena harga input pertanian yang harus dibayar petani lebih tinggi dibandingkan harga output pertanian yang diterima petani (Setyawan, 2009). Aspek ekologi dan ekonomi inilah yang melatarbelakangi perkembangan pertanian organik.

Pertanian Organik memiliki beberapa fungsi. Secara ekologi, pertanian organik dapat mengembalikan dan mempertahankan kesuburan lahan, serta menjaga kelestarian makhluk hidup sekitar lahan. Secara ekonomi, pertanian organik dapat memberikan pendapatan yang lebih baik. Secara sosial budaya, produk pertanian organik bermanfaat bagi kesehatan rumah tangga petani dan konsumen, pertanian organik dapat melepaskan ketergantungan petani pada pupuk dan pestisida pabrikan, dan pertanian organik dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat (Setyawan, 2009).

INVESTASI DALAM PENGEMBANGAN PERTANIAN ORGANIK

Dalam prakteknya, pertanian organik dilakukan dengan cara (1) Menghindari penggunaan benih atau bibit hasil rekayasa genetika (*Genetically Modified Organisms*), (2) Menghindari penggunaan pestisida kimia sintetis. Pengendalian gulma, hama dan penyakit dilakukan dengan cara mekanis, biologis, dan rotasi tanaman, (3) Menghindari penggunaan zat pengatur tumbuh (*growth regulator*) dan pupuk kimia sintetis. Kesuburan dan produktivitas tanah ditingkatkan dan dipelihara dengan menambahkan residu tanaman, pupuk kandang, dan batuan mineral alami, serta penanaman legum dan rotasi tanaman, serta (4) Menghindari penggunaan hormon tumbuh dan bahan aditif sintetis dalam makanan ternak. Dalam hal tertentu hal ini menimbulkan biaya tambahan. Pertanian organik memerlukan biaya yang lebih besar terkait dengan beberapa komponen yang harus dikeluarkan (Murray, 2006) yaitu dalam bentuk (1) persiapan lahan, (2) konservasi air, (3) akuisisi ternak (4) penggunaan tenaga kerja, (5) biaya transisi, (6) pengolahan unit organik, (7) biaya sertifikasi, (8) pasca panen, (9) integrasi usahatani, (10) eksplorasi dan pengembangan pasar.

Biaya pengembangan lahan

Pertanian organik melibatkan konservasi sumber daya alam dan dua sumber daya yang paling berharga yaitu tanah dan air. Erosi tanah perlu dihentikan melalui langkah-langkah seperti contour bunding, terasering, dan contour trenching. Hal ini merupakan investasi dengan payback jangka menengah. Konversi lahan pertanian dari lahan non organik menjadi organik harus dilakukan dan membutuhkan waktu yang lama dan cenderung lebih sulit dilakukan daripada praktik pengolahan lahan pada pertanian konvensional. Pada sisi yang lain, lahan untuk pertanian organik harus dipisahkan dari pertanian konvensional dinilai lebih sulit dan membutuhkan biaya besar. Pencemaran atas lahan menjadi sulit dihindari karena lahan dikelilingi oleh lahan pertanian konvensional.

Biaya tambahan tenaga kerja

Pertanian organik menerapkan prinsip mengurangi penggunaan input eksternal, sehingga dilakukan proses tambahan yaitu kegiatan produksi input secara internal. Hal ini akan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Pada pasar tenaga kerja kompetitif maka kelangkaan tenaga kerja akan diikuti oleh upah tenaga kerja yang tinggi dan semakin meningkat.

Biaya transisi

Proses transisi dari pertanian anorganik ke pertanian organik akan memakan waktu antara satu sampai tiga tahun. Pada kurun waktu tersebut peluang penurunan hasil pertanian sangat besar. Pada kondisi demikian dibutuhkan produk lembaga keuangan yang dapat menutupi defisit pendapatan selama periode transisi sehingga petani dapat mempertahankan arus kas dengan memanfaatkan kesenjangan pendapatan dan memanjang jangka waktu pembayaran (Menalled, 2009). Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa biaya yang dikeluarkan merupakan biaya investasi dan bukan modal kerja.

Biaya transfer pengetahuan

Masyarakat memiliki tingkat pengetahuan dan penerimaan yang berbeda atas sistem pertanian organik. Perkembangan pertanian organik akan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat. Transfer pengetahuan dalam fase adopsi antara lain dapat dilakukan dengan mengembangkan Plot Percontohan pertanian organik. Plot Percontohan memperlihatkan secara nyata tentang cara serta hasil dari penerapan teknologi pertanian yang telah terbukti bermanfaat bagi petani. Transfer pengetahuan melalui Plot Percontohan dapat meningkatkan pengetahuan petani mengenai pertanian organik dengan cara mengamati secara langsung praktek pertanian organik untuk kemudian membandingkan hasil pertanian organik dan pertanian konvensional.

Proses belajar pertanian organik tidak kemudian berhenti pada tahap adopsi, tetapi kemudian berlanjut pada tahap pengembangan. Penerapan pertanian organik terpadu merupakan proses belajar lanjutan yang mencoba mengembangkan pertanian organik untuk diintegrasikan dengan aktivitas pertanian lainnya, seperti peternakan dan perkebunan. Dengan demikian, pertanian organik yang dikonsepsikan dilakukan secara inkremental dengan melihat kesiapan sumber daya yang ada, baik sumber daya petani, kondisi peternakan, maupun teknologi tepat guna yang ada (Setyawan, 2009).

Biaya pengolahan input organik

Pengelolaan Input Internal terdiri atas penggunaan benih lokal, pupuk alami, pestisida nabati, dan lain-lain. Penggunaan input organik menyebabkan adanya pengeluaran biaya tertentu. Pupuk organik sebagai bentuk pupuk yang sebagian atau seluruhnya berasal dari tanaman dan atau hewan yang telah melalui proses rekayasa, dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan mensuplai bahan organik untuk memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Pengalihan penggunaan pupuk organik memberikan konsekuensi biaya. Pupuk organik baik untuk digunakan dalam jangka panjang karena sifatnya menggemburkan tanah dan meningkatkan kemampuan tanah menyimpan air. Sehingga kesuburan tanah tetap terjaga. Sementara itu pupuk kimia sintetis walaupun efek reaksinya cepat, secara jangka panjang akan mengeraskan tanah dan mengurangi kesuburannya. Dilihat dari kandungannya, pupuk organik memiliki kandungan nutrisi yang lebih lengkap baik makro maupun mikro, namun takarannya sedikit dan komposisinya tidak pasti. Penyerapan nutrisi atau zat hara pada pupuk organik lebih sulit karena masih tersimpan dalam ikatan kompleks, namun secara jangka panjang akan meningkatkan kapasitas tukar kation

tanah yang bisa memudahkan tanaman menyerap unsur-unsur tadi.

Senyawa bioaktif dalam tumbuhan bahan pestisida nabati dalam bentuk utuh, tepung, maupun ekstrak yang dapat dimanfaatkan sama seperti pestisida sintetis. Pengolahan input organik dalam bentuk pestisida nabati ditujukan sebagai produk alam yang berasal dari tumbuhan yang mengandung bioaktif seperti alkaloid senyawa skunder yang jika diaplikasikan ke jasad hama dapat mempengaruhi sistem syaraf, terganggunya reproduksi, keseimbangan hormon, perilaku berupa penarik, penolak, dan terganggunya sistem pernafasan.

Biaya sertifikasi

Sertifikasi organik adalah proses untuk mendapatkan pengakuan bahwa proses produksi organik atau proses pengolahan produk organik dilakukan berdasarkan standar dan regulasi yang ada. Apabila memenuhi prinsip dan kaidah organik, produsen dan atau pengolah (prosesor) akan mendapatkan sertifikat organik dan berhak mencantumkan label organik pada produk yang dihasilkan dan pada bahan-bahan publikasinya (USDA, 2012; IFOAM, 2005). Sertifikasi pangan organik adalah rangkaian kegiatan penerbitan sertifikat, sebagai jaminan tertulis yang diberikan oleh lembaga yang telah diakreditasi untuk menyatakan bahwa barang, jasa, proses, sistem telah memenuhi standar yang dipersyaratkan yaitu SNI 01-6729-2013 tentang Sistem Pertanian Organik. Biaya sertifikasi terkait dengan persyaratan yang harus dipenuhi dalam hal (1) Persyaratan Dokumentasi Sistem, yang terdiri dari: Persyaratan manajemen dan Persyaratan Teknis, serta (2) Proses Sertifikasi, yang terdiri dari aplikasi, kaji ulang permohonan sertifikasi, inspeksi lapang, pemberian sertifikat, dan perpanjangan sertifikasi.

Biaya promosi

Promosi memiliki nilai strategis dikarenakan masyarakat yang belum sadar tentang keberadaan dan manfaat pangan organik. Melalui promosi masyarakat akan lebih tertarik dan mengerti tentang berbagai manfaat yang terdapat pada produk-produk makanan organik (Thio, 2008). Konsumen pangan organik dikelompokkan menjadi (Davies *et al.*, 1995), yaitu (1) *greens*, merupakan konsumen yang memiliki perhatian terhadap lingkungan, (2) *food phobic*, merupakan konsumen yang memiliki perhatian terhadap bahaya kandungan kimia dalam makanan, (3) *humanists*, merupakan konsumen yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam bidang pertanian, dan (4) *hedonists*, merupakan konsumen yang percaya bahwa produk yang lebih mahal pasti lebih baik dan memiliki rasa yang lebih baik.

Tingkat pengetahuan konsumen pangan organik yang masih rendah dan sangat beragam, memerlukan eksplorasi dan pengembangan pasar secara intensif. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan promosi terpadu. Promosi merupakan salah satu bagian dari rangkaian kegiatan pemasaran suatu produk. Promosi merupakan komunikasi yang dilaksanakan produsen kepada konsumen yang memuat pemberitaan (*information*), membujuk (*persuasion*), dan mempengaruhi (*influence*). Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan penerimaan konsumen atas pangan organik. Betapapun bekualitasnya suatu produk, bila konsumen belum pernah mendengarnya dan tidak yakin bahwa produk itu akan berguna bagi mereka, maka mereka tidak akan pernah membelinya.

PERMASALAHAN DALAM PEMBIAYAAN

Pertanian organik didominasi oleh petani kecil yang pada umumnya tergabung dalam kelompok tani dan disertifikasi dengan sistem sertifikasi ICS (Internal Control System) atau Sistem Pengawasan Internal. Dari beberapa tipe lahan pertanian organik, total jumlah produsen adalah 10.285, termasuk petani

kecil dan perusahaan serta prosesor (AOI, 2013). Pada tahun 2013 jumlah produsen yang disertifikasi sebanyak 5.765, dimana 5.699 merupakan kelompok tani. Kebutuhan terhadap pembiayaan masih dihadapkan pada permasalahan (1) rendahnya akses terhadap berbagai informasi dan fasilitas pembiayaan dari lembaga keuangan formal, (2) rumitnya persyaratan dan prosedur layanan lembaga keuangan, (3) tingginya tingkat suku bunga, (4) terbatasnya pembinaan dalam manajemen keuangan yang terkait dengan persyaratan pembiayaan, serta (5) keterbatasan cakupan pembiayaan sehingga pinjaman banyak yang tidak sesuai dengan jumlah dan waktu.

Secara lebih khusus pada pembiayaan pertanian organik permasalahan lain adalah (1) skema pembiayaan yang ada lebih banyak untuk membiayai usaha budidaya dan memisahkan serangkaian kegiatan lainnya pada rantai nilai komoditas, (2) tingginya risiko usaha, dan (3) belum tercapainya skala ekonomi usaha (sumber). Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan strategi dalam bidang pembiayaan yang dapat mempercepat pengembangan pertanian organik di Indonesia. Model pembiayaan yang inovatif dapat dikembangkan dengan cara menemukan model baru, adaptasi atas model yang telah digunakan, dan perluasan skala model (IFC, 2012). Pemerintah telah melakukan berbagai dukungan dalam mengatasi pengembangan pertanian organik, antara lain dalam bentuk: pengalihan sebagian subsidi pupuk kimia menjadi pupuk organik, alokasi APBN bagi Pembinaan dan Sertifikasi Pangan Organik, serta dikeluarkannya Peraturan Menteri Pertanian Nomor 64/Permentan/OT.140/5/2013 Tentang Sistem Pertanian Organik. Pada sisi yang lain, perkembangan pertanian organik yang ditunjukkan dalam perkembangan luas areal, mengalami fluktuasi. Penurunan luas lahan sertifikasi terjadi sebagai akibat dari terputusnya program sertifikasi karena keterbatasan pembiayaan. Kelompok tani umumnya mendapat subsidi atau hibah pembiayaan sertifikasi dari pemerintah atau lembaga donor pada tahun pertama. Pada tahun berikutnya diharapkan pembiayaan dilanjutkan secara mandiri dari keuntungan penjualan produk, namun faktanya tidak banyak kelompok tani yang mampu melanjutkan pembiayaan program sertifikasi secara mandiri (AOI, 2013).

MODEL PEMBIAYAAN

Investasi pertanian organik dapat dilakukan melalui beberapa sumber pembiayaan yaitu pembiayaan kredit usaha, dana *corporate social responsibility* antara lain Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan, dan *trust fund*.

Pembiayaan kredit usaha

Kredit Usaha adalah kredit atau pembiayaan yang diberikan oleh perbankan kepada UMKMK yang feasible tapi belum bankable. Usaha tersebut memiliki prospek bisnis yang baik dan memiliki kemampuan untuk mengembalikan. Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Koperasi (UMKM-K) yang diharapkan dapat mengakses KUR adalah yang bergerak di sektor usaha produktif antara lain pertanian, perikanan dan kelautan, perindustrian, kehutanan, dan jasa keuangan simpan pinjam. Penyaluran KUR dapat dilakukan langsung, yaitu UMKM dan Koperasi dapat langsung mengakses KUR di Kantor Cabang atau Kantor Cabang Pembantu Bank Pelaksana. Untuk lebih mendekatkan pelayanan kepada usaha mikro, maka penyaluran KUR dapat juga dilakukan secara tidak langsung, dimana usaha mikro dapat mengakses KUR melalui Lembaga Keuangan Mikro dan KSP/USP Koperasi, atau melalui kegiatan linkage program lainnya yang bekerjasama dengan Bank Pelaksana.

Kredit Usaha Rakyat dapat dimanfaatkan untuk membiayai semua usaha produktif pada sektor pertanian, termasuk pengembangan pertanian organik, yang layak (feasible) tetapi belum bankable dari

aspek agunan tambahan. Sehubungan dengan hal tersebut di atas Kementerian Pertanian telah menandatangani Nota Kesepahaman bersama (MoU) dengan enam Perbankan dan dua Perusahaan Penjamin tentang Penjaminan Kredit atau Pembiayaan kepada UMKM-K. UMKM-K termasuk di dalamnya sektor pertanian yang mempunyai usaha produktif (Direktorat Pembiayaan Pertanian, 2012).

Berdasarkan MoU antara pemerintah dengan Perbankan dan Perusahaan Penjamin disebutkan bahwa tugas pemerintah antara lain (1) mempersiapkan UMKM-K yang melakukan usaha produktif yang bersifat individu, kelompok, kemitraan dan atau cluster untuk dapat dibiayai dengan kredit atau pembiayaan, (2) menetapkan kebijakan dan prioritas bidang usaha yang akan menerima penjaminan kredit atau pembiayaan, (3) melakukan pembinaan dan pendampingan selama masa kredit atau pembiayaan, dan (4) memfasilitasi hubungan antara UMKM-K dengan pihak lainnya seperti perusahaan inti atau *off taker* yang memberikan kontribusi dan dukungan untuk kelancaran usaha. Adapun tugas Bank Pelaksana adalah melakukan penilaian kelayakan usaha dan memutuskan pemberian kredit atau pembiayaan. Tugas Lembaga Penjamin adalah memberikan persetujuan penjaminan atas kredit atau pembiayaan yang diberikan oleh Bank Pelaksana.

Program kemitraan BUMN

Pembiayaan pertanian organik dapat dilakukan dengan menggunakan dana yang bersumber dari CSR. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. BUMN mengalokasikan dana program kemitraan untuk usaha kecil termasuk pada sektor pertanian dalam mengembangkan usaha agribisnis. Hal ini didasarkan kepada Undang-undang Nomor 19 tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 316/KMK.016/1994 tentang Kebijakan Pemanfaatan Sebagian Laba BUMN disalurkan kepada Pengusaha Kecil dan Koperasi, serta Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-236/MBU/2003 yang diubah menjadi Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor: PER-05/MBU/2007, tanggal 27 April 2007 tentang Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan (PKBL-BUMN).

PKBL merupakan Program Pembinaan Usaha Kecil dan pemberdayaan kondisi lingkungan oleh BUMN melalui pemanfaatan dana dari sebagian laba BUMN. Jumlah penyisihan laba untuk pendanaan program maksimal sebesar dua persen dari laba bersih untuk Program Kemitraan dan maksimal dua persen dari laba bersih untuk Program Bina Lingkungan. Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil, yang selanjutnya disebut Program Kemitraan adalah program untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN. Program Bina Lingkungan adalah program pemberdayaan kondisi sosial masyarakat oleh BUMN melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN. Usaha pertanian yang dapat dibiayai adalah kegiatan yang dilakukan mulai dari hulu, budidaya dan hilir, pada subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Peternakan. Pengembangan pertanian organik dapat didukung melalui program ini dalam bentuk (1) Pemberian pinjaman untuk modal kerja dan/atau pembelian Aktiva Tetap Produktif, (2) Pinjaman khusus bagi UMK yang telah menjadi binaan yang bersifat pinjaman tambahan dalam rangka memenuhi pesanan dari rekanan usaha UMK Binaan, serta (3) Program pendampingan dalam rangka peningkatan kapasitas (*capacity building*) UMK binaan dalam bentuk bantuan pendidikan, pelatihan, pemagangan, dan promosi.

Trust fund

Model pembiayaan lainnya adalah dana perwalian (*trust fund*). Sejumlah aset finansial dalam bentuk properti, uang, sekuritas (*trust*) yang oleh orang atau lembaga (*trustor/donor/grantor*) dititipkan

atau diserahkan untuk dikelola dengan baik oleh sebuah lembaga (*trustee*) dan disalurkan atau dimanfaatkan untuk kepentingan penerima manfaat (*beneficiaries*) sesuai dengan maksud dan tujuan yang dimandatkan. Beberapa bentuk Trust Fund yang dapat diaplikasikan pada pengembangan agroindustri adalah Dana Abadi (*Endowment Fund*), Dana Bergulir (*Revolving Fund*), Dana Menurun (*Sinking Fund*), dan Mixed Trust Fund. Dana Abadi (*Endowment Fund*) yaitu dana yang dititipkan atau diserahkan untuk dikelola secara abadi, tanpa batasan waktu. Dana Bergulir (*Revolving Fund*) yaitu dana yang dititipkan atau diserahkan untuk dikelola secara bergulir kepada penerima manfaat. Dana Menurun (*Sinking Fund*) yaitu dana yang dititipkan atau diserahkan untuk dikelola dan dimanfaatkan kepada penerima manfaat hingga dana tersebut habis secara berkala. Mixed Trust Fund merupakan kombinasi antara tiga bentuk Trust Fund yang telah disebutkan di atas.

PENUTUP

Peningkatan kinerja pertanian organik terkait dengan berbagai permasalahan yang ada. Salah satu kendala dalam pengembangan pertanian organik adalah adanya peningkatan atau tambahan biaya yang muncul sebagai akibat dari konversi yang dilakukan, yaitu biaya pengembangan lahan, biaya tambahan tenaga kerja, biaya transisi, biaya transfer pengetahuan, biaya pengolahan input organik, biaya sertifikasi, dan biaya promosi. Kendala ini dapat diatasi dengan meningkatkan akses terhadap sumber pembiayaan. Beberapa sumber pembiayaan yang dapat digunakan dalam pembiayaan pertanian organik adalah pembiayaan kredit usaha, dana corporate social responsibility antara lain Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil serta Program Bina Lingkungan, dan trust fund.

DAFTAR PUSTAKA

- AOI (Aliansi Organik Indonesia). 2013. Statistik Pertanian Organik Indonesia (SPOI) 2012.
- Davies A, Titteington A, and Cochrane C. 1995. Who Buy Organic Food? A Profile of The Purchasers of Organic Food in Northern Ireland. *British Food Journal* 97(10) : 17-23.
- Direktorat Pembiayaan Pertanian. 2012. Pedoman Teknis Kredit Usaha Rakyat (KUR) Sektor Pertanian. Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- IFC. 2012. International Finance Corporation. Innovative Agricultural SME Finance Models. International Finance Corporation. World Bank.
- IFOAM (International Federation of Organic Agriculture Movements). 2005. Principle of Organic Agriculture.
- Menalled F, Jones C, Buschena D, and Miller P. 2009. From Conventional to Organic Cropping: What to Expect During the Transition Years. MT200901AG New 2/09.
- Murray EV. 2006. Financing Organic Agriculture: Options & Prospects. CAB Calling October-December, 2006.
- Setyawan AH. 2009. Pengembangan Pertanian Organik Terpadu di Kawasan Organik Dusun Serut. Magister Studi Pembangunan, Institut Teknologi Bandung.
- Syehfani. 2013. Prospek dan Permasalahan Pertanian Organik. Universitas Brawijaya.
- Thio S Harianto NYS, and Sosiawan RF. 2008. Persepsi Konsumen terhadap Makanan Organik Di Surabaya. Universitas Kristen Petra
- USDA. 2012. USDA Organic Resource Guide 2012. Your Guide to Organic and Organic-Related USDA Programs.

DISKUSI

Muhamad Djazuli (Balittro Bogor)

Tanya: Untuk petani yang mau sertifikasi masih kesulitan dalam pembiayaan. Pemerintah/BUMN akan memberikan bantuan ke petani : Bagaimana cara mengajukan bantuan tersebut.

Jawab: BUMN membuka peluang setiap tahun, dan dalam proposal pengajuan pembiayaan harus dapat menyakinkan pihak BUMN bahwa pertanian organik prospeknya bagus ke depan. Skema pengajuan pembiayaan harus jelas dan P2HP memberi bantuan untuk sertifikasi, tdk bantuan langsung.

Oti Rostiana (Balittro Bogor)

Tanya: Harga premium pasar produk organik, siapa yang menjamin mendapat harga tersebut.

Jawab: Harga premium harus diusahakan secara terencana oleh pengusahanya, dengan membangun *brand*. Selama ini petani/produsen belum diurus sampai marketnya apalagi *brand*-nya

Michellia Darwis (Balittro Bogor)

Tanya: Kenapa harus ada *premium price* ? Visi misi pertanian organik atau dampak karena banyak manfaatnya terutama bagi kesehatan. Masalah tanam lambat, butuh bantuan dana nanam pertanian organik beresiko tinggi.

Jawab: Harga premium adalah tujuan bukan dampak, klo dampak tidak terkendali lagi. oleh karena itu biaya ekstra dalam pertanian organik tidak terkompensasi.

Heri (Produsen pupuk organik)

Tanya: Subsidi pada dasarnya setuju, kebijakan subsidi masuknya di harga input, harusnya subsidi di daya beli, misalnya : petani diberi 2 juta/ha, mekanismenya terserah. Cara subsidi ini masih kontradiktif.

Jawab: Secara teksbook yang baik subsidi transfer langsung ke petani, tapi yang terjadi adalah keputusan politik yang belum sesuai dengan hal tersebut. Perlu dihembuskan ke pemegang kebijakan agar subsidi tidak pada input, melainkan subsidi langsung.

Nuraini S. Sari (Pasca Sarjana Landscape IPB)

Tanya: Jika memang petani organik harus disertifikasi, bagaimana dengan petani yang mempunyai lahan sempit <0,5 Ha, biaya sertifikasi mahal, mungkin tidak sepadan dengan hasil produksi. Harga sayur organik jauh lebih mahal dari non organik, masyarakat menengah bawah membeli berdasarkan kemampuan mereka yang masih rendah belum mempertimbangkan organik atau non organik. Bagaimana fihak sertifikasi menanggapi hal tersebut ?

Jawab: Pengajuan sertifikasi bisa berkelompok, lahan berdekatan atau Gapoktan, ada mekanismenya. Produsen organik berproduksi bertujuan untuk mendapatkan harga jual lebih baik, untuk masyarakat yang belum mampu membeli produk organik pilihannya membeli produk yang sesuai daya belinya, atau memproduksi sendiri organik secara terbatas untuk kebutuhan sendiri tanpa sertifikasi.

Saran: Bagaimana tindak lanjut dari seminar ini terhadap inovasi teknologi pertanian organik dalam menuju gaya hidup sehat kepada masyarakat petani terutama di pedesaan yang mana belum mengetahui dan faham mengenai pentingnya pertanian organik untuk keberlangsungan hidup yang lebih sehat. Kami berharap hasilnya tidak hanya sampai di percetakan buku, akan tetapi dapat dipraktekkan langsung ke petani terutama petani-petani pedesaan yang di luar pulau Jawa karena masih banyak yang membutuhkan ilmu pengetahuan yang berinovasi tinggi seperti ini.